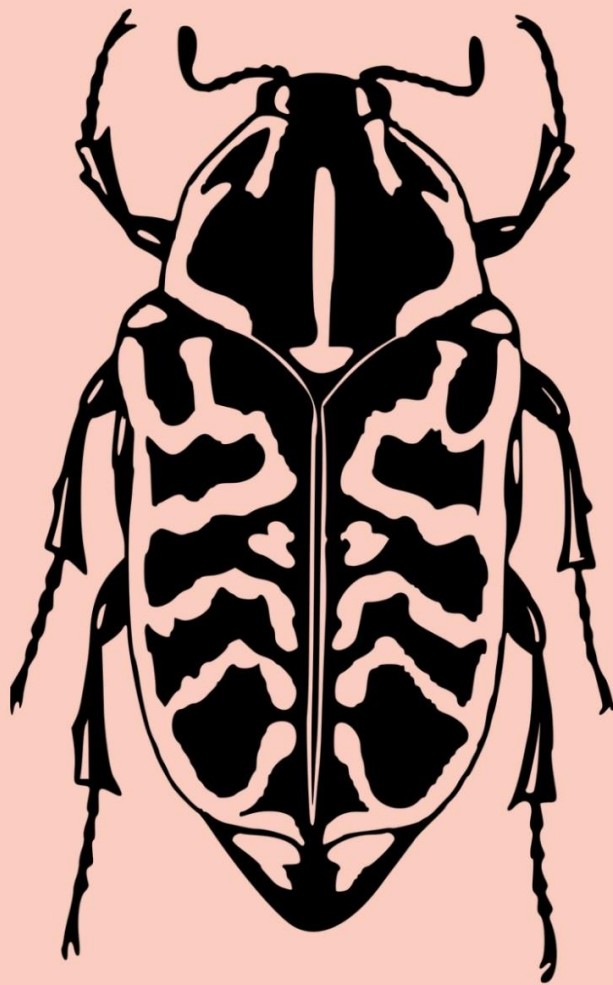


Seri Mahakarya Klasik

Metamorfosis



*Sebuah Novel
Karya*

Franz Kafka

HAK CIPTA

METAMORFOSIS

Diterjemahkan dari buku Die Verwandlung karya Franz Kafka

Hak cipta terjemahan ini ada pada (C) Ardhi Sulaeman 2018

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang

DAFTAR ISI

[HAK CIPTA](#)

[DAFTAR ISI](#)

[BAGIAN I](#)

BAGIAN II

BAGIAN III

TENTANG PENGARANG

BAGIAN I

Sewaktu Gregor Samsa terbangun di suatu pagi, dia mendapati dirinya telah berubah menjadi seekor serangga kotor raksasa. Dia berbaring di atas punggungnya yang keras bagai baju zirah, dan ketika ia mendongak dia bisa melihat perutnya yang berwarna cokelat, melengkung bagai kubah dan terbagi menjadi beberapa segmen yang kaku, selimut yang bertengger di atas perut tidak bisa diam di tempatnya dan sedikit lagi akan melorot sepenuhnya. Kaki-kakinya yang berjumlah banyak terlihat amat kecil dan menimbulkan rasa iba jika dibandingkan dengan keseluruhan tubuhnya, berayun-ayun tanpa daya di hadapannya.

Apa yang terjadi denganku? batinnya. Ini bukan mimpi. Kamar tidurnya adalah sebuah kamar yang cukup untuk seorang manusia, meski sedikit terlalu kecil, terletak tenang di dalam empat dinding pembatas yang sangat dikenalnya. Di atas meja yang dipenuhi dengan koleksi sampel-sampel kain yang belum dikemasi— Samsa adalah seorang penjual keliling— tergantung sebuah potongan gambar yang dia ambil dari majalah ilustrasi beberapa waktu yang lalu yang dibingkai dalam bingkai keemasan yang cantik. Gambar itu adalah foto seorang wanita yang mengenakan topi dan selendang bulu. Ia duduk tegak, menunjukkan ke arah penonton sebuah sarung penghangat tangan dari bulu yang menutupi seluruh lengan-lengannya.

Tatapannya sekilas Gregor beralih ke jendela. Langit yang mendung— kau bisa mendengar tetesan hujan yang jatuh menumbuk langkan jendela— membuatnya merasa murung. “Bagaimana jika aku tidur lagi sedikit lebih lama dan melupakan semua omong-kosong ini,” batinnya, tetapi hal ini tak dapat dilakukannya karena dia terbiasa tidur dengan berbaring di sisi kanan tubuhnya, dan kondisinya yang sekarang membuatnya tidak bisa mengubah posisi tidurnya. Betapa pun keras upayanya untuk mengubah posisi tidurnya ke sisi kanan, dia selalu kembali ke posisinya semula. Dia pastilah sudah mencoba ratusan kali, menutup kedua matanya supaya tidak melihat kaki-kakinya yang menggeliat, dan baru menyerah ketika ia merasakan rasa sakit di bagian samping tubuhnya yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.

“Oh, Tuhan”, batinnya, “sungguh berat pekerjaan yang telah kupilih ini! Hari demi hari terus berada di jalan. Berjualan itu lebih membuat stres daripada membuka usaha sendiri di rumah, ditambah pula aku harus berurusan dengan semua masalah dalam perjalanan, selalu khawatir ketika berpindah jurusan kereta, makanan buruk dan tidak terjadwal, selalu bertemu kenalan baru yang tidak kukenal sehingga tidak pernah benar-benar mengenal seseorang dan menjadi sahabat dekat dengan mereka. Ah, persetan dengan itu semua!” Dia merasa perutnya gatal, lalu dia perlahan mendorong tubuhnya ke atas dalam posisi telentang menuju ke sandaran tempat tidur sehingga dia bisa mengangkat kepalanya lebih mudah, dan menemukan sumber rasa gatalnya yang ternyata ditutupi seluruhnya oleh bintik-bintik putih kecil yang dia tidak ketahui apa pun tentangnya; dan ketika dia mencoba untuk meraba bagian itu dengan satu kakinya, dengan segera dia menariknya kembali karena sentuhan itu menimbulkan rasa dingin yang menjalar ke seluruh tubuh.

Dia menyeret tubuhnya kembali ke posisi semula. “Urusan bangun pagi buta ini,” batinnya, “membuat semua orang menjadi bodoh. Seorang pria membutuhkan tidurnya.

Penjual-penjual keliling lainnya hidup dengan santai. Contohnya, ketika aku kembali ke hotel di pagi hari untuk menulis beberapa pesanan, orang-orang itu sedang duduk menyantap sarapan. Jika aku melakukan itu dengan atasan; aku akan langsung dipecat di tempat. Akan tetapi, siapa yang tahu mungkin saja hal itu baik untukku. Jika bukan demi orangtuaku, aku sudah berhenti sejak lama. Aku akan menghadap atasan dan mengatakan kepadanya hal yang kurasakan dari lubuk hatiku. Dia pasti akan jatuh dari mejanya! Sungguh lucu kebiasaannya untuk bekerja dengan duduk di atas meja, memandang rendah para bawahannya dari atas, terutama jika kau terpaksa harus mendekat karena dia memiliki pendengaran yang payah. Ya, masih ada harapan; saat aku sudah mengumpulkan cukup uang untuk melunasi utang orangtuaku kepadanya— hal ini akan membutuhkan waktu lima atau enam tahun lagi— aku pasti akan berhasil melakukannya. Kemudian saat itulah aku akan membuat langkah besar. Tetapi pertama-tama, aku harus bangkit dari ranjang, keretaku berangkat pukul lima.”

Kemudian dia melihat jam alarm yang berdetak di atas lemari berlaci. “Ya, Tuhan!” pikirnya. Sekarang sudah pukul setengah tujuh pagi dan kedua jarum jamnya bergerak maju dengan senyap, ini bahkan sesudah lebih dari setengah tujuh, lebih tepatnya pukul tujuh kurang lima belas menit. Apakah alarmnya tidak berbunyi? Dari tempat tidurnya dia dapat melihat alarmnya telah disetel untuk berbunyi pada pukul empat pagi seperti seharusnya, jadi pasti alarmnya telah berbunyi. Ya, namun apakah mungkin tertidur melewati suara yang memekakkan telinga? Benar, dia memang tidak tidur tenang; tetapi pastinya dia tidur lebih lelap. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Kereta berikutnya berangkat pukul tujuh; jika dia ingin mengejar kereta tersebut dia harus bergegas dan kumpulan sampel kain masih belum dikemas, dia juga tidak merasa bugar dan bersemangat. Jika pun dia dapat mengejar kereta itu dia tidak akan dapat menghindari kemarahan atasannya karena pesuruh kantor akan berada di stasiun untuk menunggu kereta pukul lima, tidak melihat Gregor berada di sana dan akan melaporkan bahwa dia absen beberapa waktu yang lalu. Pesuruh kantor itu adalah pegawai piaraan bos, pengecut dan bodoh. Bagaimana jika dia melaporkan bahwa dia sedang sakit? Hal itu akan terlihat mencurigakan dan sulit dipercaya, sebab selama lima belas tahun mengabdikan Gregor belum pernah sekali pun sakit. Atasannya pasti akan datang menjenguk bersama dokter dari perusahaan asuransi kesehatan, menuduh orangtuanya memiliki anak pemalas, dan menerima rekomendasi Sang Dokter untuk tidak mengajukan klaim karena dia berpendapat tidak ada seorang pun yang sakit melainkan hanya malas bekerja. Lebih penting lagi, apakah Sang Dokter salah dalam hal ini? Gregor memang, faktanya, kecuali soal rasa kantuk yang berlebihan akibat tidur panjang, merasa sehat dan bahkan sangat lapar lebih dari biasanya.

Pikirannya berpacu sangat cepat saat dia memikirkan ini semua, tanpa mampu membuat keputusan untuk bangkit dari ranjang— jam alarm menunjukkan tepat pukul tujuh kurang lima belas menit— saat terdengar ketukan pelan di pintu dekat sandaran ranjangnya. “Gregor,” sebuah suara memanggil — itu suara ibunya— “sudah pukul tujuh kurang seperempat. Bukannya kamu sudah harus berangkat?” Suara lembut itu! Gregor terkejut ketika dia mendengar suaranya sendiri menjawab pertanyaan ibunya. Itu memang jelas benar suara yang dia miliki sebelumnya, tetapi ada suara yang mencicit bercampur, seolah-olah muncul dari bawah, tidak tertahan, melengking, yang dapat dibedakan dengan kata-kata hanya pada saat pertama keluar, kemudian cicitan itu mendistorsi kata-kata tersebut saat

bergema sehingga siapa pun yang mendengarkan kata-kata itu tidak akan merasa yakin dia mendengar dengan tepat. Gregor ingin menjawab dengan rinci dan menjelaskan semuanya, tetapi dalam situasi sekarang dia membatasi dirinya dan hanya berkata, “Ya, ya, terima kasih Ibu. Aku segera bangun.” Perubahan suara Gregor tidak terlalu terdengar di luar karena pintu kamarnya terbuat dari kayu, sehingga ibunya tenang dengan penjelasan darinya dan beranjak pergi. Tetapi sebagai akibat pembicaraan singkat ini, anggota keluarga lainnya menjadi sadar bahwa Gregor tidak biasanya masih berada di rumah, dan ayahnya pun mengetuk salah satu pintu samping, dengan lembut, namun memakai kepalan tangan. “Gregor, Gregor”, dia memanggil, “ada masalah apa?” Dan tidak berapa lama kemudian, dia mendesak Gregor lagi dengan suara yang lebih dalam: “Gregor, Gregor!” Di pintu samping lainnya, saudari perempuannya mengetuk pintu dengan ringan. “Gregor? Apa kau baik-baik saja? Apa kau memerlukan sesuatu?” Gregor mengarahkan jawabannya ke dua arah itu: “Aku akan siap sebentar lagi.” Di berupaya dengan pengucapan paling hati-hati dan menambahkan jeda panjang di antara masing-masing kata untuk menghilangkan sesuatu yang aneh dalam suaranya. Ayahnya kembali ke sarapannya, tetapi saudari perempuannya berbisik, “Gregor, buka pintunya— aku mohon.” Gregor tidak berniat membuka pintunya; dia memuji dirinya atas sifat kehati-hatian yang dia dapatkan dari perjalanannya, yakni selalu mengunci pintu saat malam hari meskipun dia berada di dalam rumah.

Hal pertama yang ingin dia lakukan adalah bangkit dari ranjangnya tanpa gangguan, berpakaian, dan terutama menyantap sarapannya. Setelah itu barulah dia akan menimbang langkah berikut yang harus diambilnya, karena dia sadar bahwa dia tidak akan bisa menarik kesimpulan yang masuk akal jika hanya berbaring di ranjang. Dia ingat bahwa dia sering mengalami sakit di ranjang, mungkin disebabkan oleh salah posisi berbaring, tetapi setelah dia berdiri, ternyata semua rasa sakit selalu terbukti hanyalah imajinasi belaka, dan dia sangat ingin untuk membuat khayalan yang dia alami sekarang perlahan hilang menguap. Dia sama sekali tidak ragu bahwa perubahan suaranya tidak lebih dari sekadar gejala awal flu parah, yang merupakan sebuah risiko pekerjaan sebagai penjual keliling.

Menyingkirkan selimutnya adalah hal yang mudah, dia hanya perlu mengembangkan perutnya sedikit dan selimutnya jatuh sendiri. Setelah itu semua menjadi sulit, karena tubuhnya begitu lebar. Dia tadinya berniat untuk menggunakan lengan dan tangannya untuk mendorong tubuhnya ke atas; tetapi sebagai ganti tangan dia hanya memiliki kaki-kaki kecil terus bergerak menggeliat ke semua arah, dan terlebih penting tidak bisa dikendalikannya. Jika dia ingin menekuk salah satu kakinya, maka satu kaki itulah yang pertama merentang; dan jika dia pada akhirnya berhasil melakukan yang diinginkannya dengan satu kaki itu, dengan serta merta kaki-kaki lainnya bergerak liar dan bebas secara menyakitkan. “Ini adalah sesuatu yang tak dapat dilakukan di atas ranjang,” Gregor berkata kepada dirinya, “jadi berhentilah melakukannya.”

Pada awalnya dia ingin turun dari ranjang dengan tubuh bagian bawahnya lebih dulu, tetapi bagian bawah ini— yang belum pernah dilihatnya maupun bisa dibayangkannya— ternyata sangat susah digerakkan; bagian bawah tubuhnya bergerak amat pelan, dan akhirnya ketika dia hampir gila karenanya, dia akhirnya melontarkan bagian bawah tubuhnya dengan seluruh tenaga yang dapat dikumpulkannya, namun dia salah memilih arah dan membentur bagian ujung bawah ranjang dengan keras. Rasa sakit yang menderanya membuat dia tahu bahwa bagian bawah tubuhnya saat ini mungkin adalah bagian yang paling sensitif.

Oleh karena itu, dia mencoba menurunkan bagian atas tubuhnya dari ranjang lebih dulu dan memutar kepalanya dengan hati-hati menuju ke pinggir ranjang. Dia berhasil melakukan ini dengan cukup mudah, dan meski tubuhnya lebar dan berat, pada akhirnya seluruh tubuhnya dengan perlahan mengikuti arahan kepalanya. Namun saat pada akhirnya dia mampu membuat kepalanya keluar dari ranjang, dia menjadi cemas untuk meneruskan lebih jauh dengan cara ini, sebab jika dia membiarkan dirinya jatuh dengan cara ini, dia butuh keajaiban untuk mencegah kepalanya agar tidak cedera. Dia tidak mau kepalanya cedera untuk alasan apa pun; lebih baik tetap di ranjang daripada kehilangan kesadaran.

Perlu usaha yang sama melelahkannya untuk kembali ke posisinya semula, tetapi saat dia berada di sana dan mendesah, serta melihat kaki-kaki kecilnya yang menggeliat melawan satu sama lain lebih hebat dari sebelumnya,— jika memang itu mungkin— dia tidak bisa menemukan cara untuk membawa ketenangan dan ketertiban kepada kekacauan ini. Dia berkata kepada dirinya sendiri sekali lagi, bahwa mustahil baginya untuk tetap berada di ranjang dan hal yang paling masuk akal untuk dilakukan ialah dengan menurunkan dirinya dari ranjang dengan cara apa pun dan dengan mengorbankan segalanya. Di saat yang sama, dia juga tidak lupa mengingatkan dirinya bahwa pertimbangan yang tenang itu jauh lebih baik daripada tergesa-gesa mengambil keputusan yang putus asa. Pada saat seperti ini dia akan mengarahkan matanya ke jendela dan melihat ke luar sejelas yang dia mampu, tetapi sayangnya di sisi seberang jalan sempit itu, semuanya terselimuti kabut pagi yang tebal dan pemandangan seperti itu hanya memberinya sedikit kegembiraan atau rasa percaya diri. “Sudah pukul tujuh.”, ujarinya kepada diri sendiri saat jarum jam bergulir tepat lagi, “pukul tujuh, dan masih ada kabut seperti ini.” Dia berbaring terdiam sedikit lebih lama, bernapas dengan ringan seakan-akan mengharapkan keheningan yang menyeluruh mungkin bakal membawa semua kembali ke kenyataan dan keadaan semula.

Tetapi kemudian dia berkata kepada dirinya “Sebelum jam menunjukkan tepat pukul tujuh lewat lima belas menit, aku pasti akan turun dari ranjang ini. Dan, pada saat itu seseorang akan datang dari kantor untuk menanyakan apa yang terjadi denganku karena kantor buka sebelum pukul tujuh.” Dia berupaya mengayunkan seluruh tubuhnya secara vertikal keluar dari ranjang dengan irama yang sama. Jika dia berhasil keluar ranjang dengan cara ini, dan mengangkat kepalanya sedikit saat jatuh, dia mungkin mencegahnya dari cedera. Punggungnya tampak keras; tidak akan ada apa-apa yang terjadi padanya jika dia terjatuh ke karpet. Kekhawatiran terbesarnya adalah suara bising yang akan timbul dan mungkin akan menimbulkan ras penasaran, jika bukan ketakutan, lalu perhatian dari balik pintu-pintu. Meskipun demikian, dia harus mengambil risiko